

# POLICY BRIEF

## Penguatan Program dan Dampak Implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) terhadap Penguatan Karakter Murid



# POLICY BRIEF

## Penguatan Program dan Dampak Implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) terhadap Penguatan Karakter Murid

### RINGKASAN EKSEKUTIF

Indonesia menghadapi peningkatan kasus kekerasan dan perundungan di sekolah, serta dampak negatif penggunaan gawai yang mengganggu kesehatan mental dan sosial anak. Di tengah bonus demografi yang akan mencapai puncak pada 2045, pemerintah merespons dengan G7KAIH, program nasional pembiasaan karakter anak melalui tujuh kebiasaan positif yang melibatkan sekolah, keluarga, masyarakat, dan media. Policy Brief ini menyajikan urgensi, temuan lapangan, dan rekomendasi kebijakan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) sebagai respons terhadap krisis karakter anak dan dampak negatif era digital di Indonesia.

Hasil kajian lapangan terhadap 60 satuan pendidikan di enam provinsi menunjukkan penerimaan yang sangat positif dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan murid. Program ini telah mendorong perubahan perilaku, seperti peningkatan disiplin, spiritualitas, kesehatan fisik, dan kepedulian sosial. Faktor keberhasilan utama meliputi keteladanan pemimpin, integrasi budaya lokal, keterlibatan keluarga, dan dukungan sarana prasarana. Namun, permasalahan yang masih terjadi, terutama pada kebiasaan tidur cepat, penggunaan gawai, monitoring evaluasi, dan kesenjangan sosial ekonomi.

Alternatif kebijakan yang diusulkan adalah pendekatan hibrida. Pertama, penguatan tata kelola manajemen dengan pelatihan, pelaporan, dan integrasi kebijakan. Kedua, lalu dengan transisi bertahap menuju regulasi wajib yang tetap memberi ruang adaptasi lokal. Sedangkan strategi implementasi dibagi dalam tiga tahap yaitu: membangun momentum partisipatif, persiapan regulasi berbasis evidence, dan implementasi regulasi nasional dengan tetap menjaga partisipasi dan kepemimpinan kultural.

Juga diusulkan adanya mitigasi risiko mencakup penguatan komitmen multipihak, pengurangan beban kerja guru, peningkatan kapasitas SDM, adaptasi regulasi terhadap keragaman lokal, serta pelaksanaan bertahap untuk memastikan kesiapan dan keberlanjutan program. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun generasi Indonesia yang sehat, cerdas, dan berkarakter kuat, mendukung visi Indonesia Emas 2045.

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam pembentukan karakter generasi muda.

Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam pembentukan karakter generasi muda. Pertama, krisis karakter anak dan remaja yang tercermin dari meningkatnya kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah. Kedua, derasnya arus digital membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan karakter anak.

Di sisi lain, Indonesia bersiap memasuki era bonus demografi yang akan mencapai puncaknya pada 2045, ketika 69,3% dari 318,96 juta penduduk berusia produktif. Momentum menuju Indonesia Emas 2045 menuntut lahirnya generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, sehat secara fisik maupun mental, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Menghadapi tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) menetapkan kebijakan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH). Kebijakan ini bertujuan untuk membentuk karakter anak melalui pengembangan kemampuan regulasi diri dan resiliensi, sehingga mereka mampu membangun kebiasaan positif yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan moral. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, G7KAIH diharapkan tidak hanya membentuk karakter yang kuat, tetapi juga meningkatkan kemampuan anak untuk keluar dari situasi kekerasan atau ketidaknyamanan yang dialaminya, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan sehat.

### B. DESKRIPSI MASALAH

Indonesia tengah menghadapi tantangan serius dalam pembentukan karakter generasi muda, ditandai oleh meningkatnya perilaku negatif di lingkungan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Pertama, krisis karakter anak dan remaja yang tercermin dari meningkatnya kasus kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan 573 kasus kekerasan di satuan pendidikan sepanjang tahun 2024 melonjak lebih dari 100% dibandingkan tahun 2023 dengan 285 kasus. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga melaporkan 3.800 kasus perundungan pada 2023, dengan hampir separuhnya terjadi di lingkungan satuan pendidikan.

Kedua, derasnya arus digital membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan karakter anak. Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa 39,7% anak usia dini telah menggunakan telepon seluler dan 35,6% telah mengakses internet.

Paparan gawai yang berlebihan menyebabkan gangguan pola tidur, menurunnya konsentrasi belajar, serta melemahnya nilai-nilai karakter seperti disiplin, empati, dan tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai yang seharusnya menjadi fondasi karakter anak.

Ketiga, kasus kekerasan di satuan pendidikan melonjak tajam dari 91 kasus pada tahun 2020 menjadi 573 kasus pada 2024 meningkat lebih dari 100% dengan sebagian besar pelakunya justru guru dan tenaga pendidik (JPPI, 2024). Di sisi lain, paparan digital yang berlebihan turut memperburuk situasi; data BPS menunjukkan 33,44% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan gawai, yang berpotensi memicu adiksi sejak usia sangat muda (UNISA, 2024).

Keempat, krisis integritas akademik juga semakin mengemuka, terlihat dari praktik menyontek yang masih terjadi di 78% sekolah, plagiarisme di 6% sekolah, serta meningkatnya perilaku tidak disiplin seperti keterlambatan dan bolos (KPK, 2025). Bahkan, 960 ribu pelajar dan mahasiswa tercatat terjerat praktik judi online, 31,4% remaja mengalami kecanduan media sosial, dan 9 dari 10 remaja putra kecanduan game online. Ini memberikan gambaran bahwa krisis karakter kini meluas ke aspek digital, sosial, dan moral generasi muda Indonesia.

Untuk menghadapi masalah tersebut, Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (G7KAIH) telah diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen). G7KAIH merupakan inisiatif untuk membentuk generasi sehat, cerdas, berkarakter, dan siap menyongsong Indonesia Emas 2045 melalui pembiasaan perilaku positif yang dilakukan setiap hari oleh murid, guru, keluarga, masyarakat, dan media sebagai bagian dari Catur Pusat Pendidikan. G7KAIH merupakan gerakan transformasi budaya sekolah yang memusatkan pada tujuh kebiasaan konkret antara lain bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Kebiasaan ini diyakini mampu menumbuhkan menumbuhkan karakter disiplin, tanggung jawab, kerja keras, empati, dan kepedulian sosial. Melalui pembiasaan yang sederhana namun berdampak besar ini, G7KAIH bertujuan melahirkan anak Indonesia yang sehat fisik, kuat mental, berakhlak mulia, serta mampu berkolaborasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dan keluarga.

Selama hampir satu tahun implementasi, G7KAIH menunjukkan respon yang sangat positif dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Kepala sekolah melihat program ini sebagai penguat budaya positif di satuan pendidikan, guru merasa terbantu dalam membangun rutinitas yang menumbuhkan disiplin murid, orang tua mengapresiasi adanya pembiasaan yang dapat dilanjutkan di lingkungan rumah, dan murid merespon antusias dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan tersebut baik di rumah maupun di satuan pendidikan.

Namun, capaian positif tersebut masih diiringi sejumlah hambatan yang perlu segera diatasi agar G7KAIH memberikan dampak yang lebih merata dan berkelanjutan. Tantangan utama mencakup belum optimalnya sosialisasi yang mampu menjangkau seluruh satuan pendidikan terutama di wilayah terpencil, kesenjangan sumber daya dan kapasitas antar daerah, serta belum adanya sistem monitoring yang terstruktur untuk memastikan kualitas pelaksanaan program di tingkat satuan pendidikan. Selain itu, penggunaan gawai yang berlebihan di kalangan murid masih menjadi faktor penghambat, terutama pada kebiasaan tidur cepat dan fokus belajar. Ketidakmerataan pemahaman guru mengenai nilai-nilai karakter yang menjadi fondasi G7KAIH, serta pelatihan dan pendampingan yang belum konsisten, turut memengaruhi kualitas implementasi program di lapangan.

Informasi terkait hambatan tersebut diperoleh melalui suatu evaluasi dampak implementasi kebijakan G7KAIH yang dilakukan pada enam provinsi perwakilan wilayah barat, tengah, dan timur Indonesia (Aceh, Bali, Jawa Tengah, Kalimantan Selatan, NTT, dan Sulawesi Tenggara). Evaluasi ini menggunakan metode kualitatif model multistage sampling yang mencakup provinsi, kabupaten/kota, dan satuan pendidikan, dengan pengumpulan data melalui wawancara 14 dinas pendidikan, 60 kepala sekolah, 180 guru, 240 orang tua, dan 240 murid jenjang SD, SMP, SMA, SMK, dan SLB.

Evaluasi ini mengkaji lima aspek utama yaitu: (1) tantangan dan hambatan yang dihadapi satuan pendidikan, (2) tingkat penerimaan dan implementasi program oleh ekosistem pendidikan, (3) perubahan perilaku dan karakter murid, (4) faktor-faktor pendukung keberhasilan implementasi, serta (5) praktik-praktik baik yang muncul dari sekolah dan pemerintah daerah. Pada tahap awal, evaluasi menemukan sejumlah tantangan dan hambatan yang masih dihadapi satuan pendidikan selama satu tahun implementasi, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1: Tantangan dan Hambatan Implementasi**

Tantangan	Tingkat Urgensi	Deskripsi Masalah	Dampak
Kebiasaan Tidur Cepat	KRITIS	Murid tidur di atas pukul 22.00 karena padatnya aktivitas diniyah, tugas sekolah, budaya malam hari. Aturan jam malam belum optimal	Menurunkan konsentrasi belajar, kesehatan mental, dan performa akademik
Penggunaan Gawai Berlebihan	KRITIS	Penggunaan HP tidak terkontrol mengganggu disiplin, waktu tidur, dan fokus belajar terutama di SMA dan SMK	Hambatan kebiasaan tidur, berkurangnya interaksi sosial langsung, menurunnya prestasi
Monitoring & Evaluasi Lemah	TINGGI	Banyak sekolah mengimplementasikan program tanpa alat evaluasi resmi, jurnal terstruktur, atau sistem pelaporan konsisten	Sulit mengukur dampak nyata, inkonsistensi implementasi antarsekolah

Kesenjangan Sosialisasi	TINGGI	Sosialisasi informasi ke semua satuan pendidikan, orang tua, dan masyarakat sebagiannya masih melalui grup WhatsApp, sehingga belum ada verifikasi pemahaman	Implementasi belum optimal di daerah terpencil
Kesenjangan Sosial Ekonomi	SEDANG	Sebagian murid menghadapi keterbatasan ekonomi, kondisi keluarga berat, atau pekerjaan malam orang tua	Tidak semua murid dapat melaksanakan semua kebiasaan dengan setara
Minat Olahraga Rendah	SEDANG	Terutama murid perempuan menunjukkan minat rendah karena keterbatasan waktu, fasilitas, dan padatnya jadwal belajar	Kebiasaan berolahraga tidak optimal, kesehatan fisik kurang terjaga

Meskipun berbagai kendala tersebut ditemukan, evaluasi juga menunjukkan bahwa tingkat penerimaan dan implementasi program di sekolah-sekolah justru sangat positif.

Tabel 2 menunjukkan penerimaan dan implementasi program.

**Tabel 2: Penerimaan dan Implementasi Program**

Stakeholder	Tingkat Penerimaan	Indikasi Utama
Kepala Sekolah	Positif	Hampir seluruh kepala sekolah merespon antusias dan komitmen tinggi dalam memimpin implementasi
Guru	Positif	Hampir seluruh guru memiliki pemahaman baik terhadap substansi program dan siap mengimplementasikan
Orang Tua	Sangat Positif	Dukungan aktif dalam memperkuat kebiasaan di rumah
Murid	Sangat Positif	Keterbukaan menerima program sebagai bagian budaya sekolah
Faktor Kunci		Sejalan dengan nilai budaya lokal, kearifan tradisional, dan spiritualitas

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah menerapkan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Hal ini ditengarai karena didukung oleh budaya sekolah dan masyarakat yang telah memiliki kebiasaan-kebiasaan tersebut yang sudah menjadi bagian integral dari budaya sekolah dan masyarakat. Delapan dari sepuluh sekolah di Provinsi Aceh telah menerapkan program dengan kategori baik, bahkan di Provinsi Bali penerimaan program ini mencapai tingkat sangat tinggi dengan integrasi kuat terhadap program pembiasaan sekolah yang sudah berjalan.

Setelah melihat seberapa baik program diterima dan diimplementasikan, evaluasi kemudian menelaah dampak nyata pada perilaku dan karakter murid.

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah menerapkan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Hal ini ditengarai karena didukung oleh budaya sekolah dan masyarakat yang telah memiliki kebiasaan-kebiasaan tersebut yang sudah menjadi bagian integral dari budaya sekolah dan masyarakat. Delapan dari sepuluh sekolah di Provinsi Aceh telah menerapkan program dengan kategori baik, bahkan di Provinsi Bali penerimaan program ini mencapai tingkat sangat tinggi dengan integrasi kuat terhadap program pembiasaan sekolah yang sudah berjalan.

Setelah melihat seberapa baik program diterima dan diimplementasikan, evaluasi kemudian menelaah dampak nyata pada perilaku dan karakter murid.

**Tabel 3: Dampak/Perubahan Perilaku dan Karakter Murid**

Kebiasaan	Perubahan Perilaku Awal	Karakter Positif yang Terbentuk
Bangun Pagi	Peningkatan keterlambatan drastis berkurang (dari rata-rata dua sampai tiga murid per hari di SMA/Kasasi)	Disiplin waktu, produktivitas, tanggung jawab diri
Beribadah	Konsistensi tertinggi dalam shalat berjamaah, kehadiran, dan doa harian	Spiritualitas kuat, disiplin internal, kesadaran moral
Berolahraga	Partisipasi rutin dalam aktivitas olahraga satuan pendidikan	Kesehatan fisik, disiplin, kerja sama tim
Makan Sehat dan Bergizi	Meningkatnya kesadaran gizi dan pilihan makanan bergizi di kantin sekolah	Kesehatan tubuh, kesadaran diri, kebiasaan hidup sehat
Gemar Belajar	Motivasi intrinsik meningkat: belajar mandiri, kursus online, membaca tanpa diminta	Kecintaan ilmu, kemandirian belajar, pertumbuhan intelektual
Bermasyarakat	Partisipasi aktif dalam gotong royong, bakti sosial, acara keagamaan lokal	Empati, tanggung jawab sosial, kepedulian komunitas
Tidur Cepat	Masih mengalami tantangan signifikan (terutama di kota besar), belum optimal	Pemahaman penting, masih memerlukan penguatan

Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap kebiasaan dalam 7KAIH memberikan dampak berupa perubahan perilaku yang nyata sekaligus membentuk karakter positif murid. Pembiasaan yang konsisten mendorong peningkatan disiplin, tanggung jawab, motivasi belajar, kesehatan fisik, serta kepekaan sosial. Murid menjadi lebih teratur, mandiri, lebih sadar akan pentingnya pola hidup sehat, dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Selain memberikan perubahan nyata pada diri anak, perubahan juga terlihat pada diri orang tua, kepala sekolah, serta guru. Orang tua menjadi semakin aktif mendampingi anak dalam pengisian jurnal, dan memantau anak untuk menerapkan kebiasaan. Sementara kepala sekolah dan guru semakin terdorong untuk menjadi teladan atau role model untuk para murid.

Untuk memahami mengapa perubahan tersebut dapat terjadi, evaluasi selanjutnya mengidentifikasi faktor-faktor pendorong keberhasilan implementasi. Tabel 4 menyoroti peran keteladanan guru dan kepala sekolah, integrasi budaya lokal, keterlibatan aktif orang tua, ketersediaan sarana prasarana, serta komitmen kepemimpinan daerah sebagai elemen yang mempercepat dan memperkuat internalisasi kebiasaan di sekolah. Faktor-faktor ini menjelaskan bahwa keberhasilan G7KAIH tidak semata-mata berasal dari desain program, tetapi dari cara program tersebut dihidupkan oleh para pelaku pendidikan di lapangan.

**Tabel 4: Faktor-faktor Pendorong Implementasi**

Faktor Kontekstual	Peran dan Dampak
Keteladanan Guru & Kepala Sekolah	Model perilaku positif dari pemimpin terbukti lebih efektif daripada instruksi verbal semata dalam membentuk kebiasaan murid
Integrasi Budaya Lokal	Penyesuaian program dengan nilai spiritualitas, kearifan lokal, dan program pembiasaan yang sudah berjalan (Diniyah di Provinsi Aceh, Trikaya Parisudha di Provinsi Bali) meningkatkan relevansi dan penerimaan
Keterlibatan Orang Tua Aktif	Dukungan keluarga dalam memperkuat pembiasaan di rumah (membangunkan saat subuh, menyiapkan makanan bergizi, mengingatkan belajar dan tidur) menjadi kunci keberlanjutan
Sarana Prasarana Memadai	Ketersediaan kantin sehat, lapangan olahraga, tempat ibadah layak, dan poster informatif memfasilitasi praktik kebiasaan baik
Komitmen Kepemimpinan Lokal	Dukungan dinas pendidikan, kebijakan lokal yang mendukung, dan penetapan program sebagai prioritas strategis

Evaluasi juga mengumpulkan berbagai praktik terbaik yang berhasil diinisiasi oleh satuan pendidikan secara efektif dan dapat direplikasi di sekolah lain, sebagaimana terlihat pada Tabel 5 berikut.

Sekolah / Provinsi	Praktik Baik	Hasil yang Dicapai	Pembelajaran Kunci
SMAN 1 Kupang	Jurnal harian 7KAIH diisi bersama guru, murid, dan orang tua	Peningkatan kedisiplinan, komunikasi keluarga-sekolah intens	Jurnal sebagai ruang refleksi dan dialog memperkuat kesadaran bersama
Kota Banda Aceh, Aceh	Adanya program Diniyah dan SEDATI	Adanya penerimaan tinggi terkait pola beribadah	Program ini memperkuat G7KAIH
SD Negeri Naikoten 1	Integrasi jurnal dengan buku penghubung guru-orang tua	Orang tua aktif memantau, alat refleksi harian	Jurnal memperkuat keterlibatan keluarga

SMAN 1 Kupang	Kepala sekolah dan guru aktif ikut senam pagi dan interaksi positif	Murid terbiasa tepat waktu, suasana sekolah tertib	Keteladanan pemimpin jauh lebih efektif daripada instruksi verbal
SD Muhammadiyah 1 Denpasar	Sosialisasi konsisten lewat apel pagi dan poster informatif	Murid lebih tertarik dan memahami kebiasaan	Model perilaku positif kepala sekolah dan guru efektif membentuk kebiasaan murid
SMKN 4 Kupang	Program Makan Bergizi Gratis terintegrasi dengan edukasi gizi	Murid lebih fokus belajar, solidaritas meningkat	Program kesehatan nyata berdampak positif pada fisik, konsentrasi dan solidaritas
SLB Asuhan Kasih Kupang	Adaptasi kebiasaan untuk terapi fungsional ABK	Perilaku anak meningkat, mandiri, beberapa atlet Paralimpik	7KAIH inklusif dan pemberdayaan sosial
Denpasar, Bali	Integrasi dengan budaya lokal Trikaya Parisudha dan tradisi mebanan	Penerimaan tinggi, makna spiritual kebiasaan lebih dalam	Program sesuai budaya lokal meningkatkan internalisasi nilai
SMP 5, Denpasar, Bali	Menggunakan aplikasi Speed ID	Orang tua dapat mengetahui capaian dari anaknya	Aplikasi ini dapat memberikan kemudahan dalam memantau aktifitas
SD Negeri 7 Pemecutan (Bali)	Tugas membuat poster 7KAIH dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	Kreativitas murid meningkat	Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akademik
SMAN 1 Kupang & SD Negeri Naikoten	Komunikasi dua arah intensif melalui grup WhatsApp dan rapat orang tua	Hubungan guru-orang tua hangat, orang tua memahami perannya	Keterlibatan keluarga kunci keberlanjutan program
SMKN 3 Denpasar	Kampanye 7KAIH lewat poster dan program lomba seni	Peningkatan kesadaran visual dan pesan konsisten	Inovasi komunikatif membuat 7KAIH menarik dan diingat

### C. ALTERNATIF KEBIJAKAN

Untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang ditemukan melalui evaluasi maka diusulkan 3 (tiga) alternatif kebijakan yang difokuskan untuk menyelesaikan dua domain isu strategis: yaitu: (1) penguatan tata kelola manajemen kebijakan dan (2) reformulasi kerangka regulasi. Dua domain ini menjadi prioritas utama untuk memastikan implementasi kebijakan yang efektif, terukur, dan berkelanjutan di seluruh satuan pendidikan.

### 1. ALTERNATIF KEBIJAKAN 1: Penguatan Tata Kelola Manajemen (Pendekatan Moderat)

- Menetapkan Indeks Capaian Program (ICP) 7KAIH sebagai instrumen pengukuran dan evaluasi berstandar untuk seluruh tingkat wilayah pendidikan, lengkap dengan sanksi dan penghargaan.
- Penyelenggaraan pelatihan nasional bagi guru dan kepala sekolah secara berjenjang untuk memperkuat pemahaman nilai karakter dan implementasi pembiasaan
- Melakukan Integrasi dalam Renstra Kemendikdasmen 2025–2030
- Menjalni koordinasi dengan Pemerintah Daerah untuk membentuk Tim Kelompok Kerja 7KAIH daerah
- Mendorong sekolah melakukan integrasi 7KAIH dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
- Penguatan peran orang tua, baik dalam melakukan pengawasan menggunakan jurnal harian atau pemantauan pelaksanaan 7KAIH pada anak.

Karakteristik dari alternatif 1 ini adalah fokus pada peningkatan kapasitas institusional dan sistem manajemen dengan mengaktifkan partisipasi dan kepemimpinan kultural di tingkat daerah dan sekolah.

Adapun komponen Utama alternatif 1 adalah sebagai berikut:

No	Pemangku Kebijakan	Komponen Utama
1	<b>Kemendikdasmen RI</b> (Regulasi, Koordinasi Lintas Stakeholder, dan Akuntabilitas Nasional)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penetapan Indeks Capaian Program (ICP) 7KAIH sebagai standar nasional untuk mengukur kualitas implementasi G7KAIH secara seragam di seluruh daerah</li> <li>• Penyelenggaraan pelatihan nasional bagi guru dan kepala sekolah secara berjenjang untuk memperkuat pemahaman nilai karakter dan implementasi pembiasaan</li> <li>• Melaksanakan kampanye komunikasi publik yang terpadu untuk membangun kesadaran masyarakat dan orang tua</li> <li>• Integrasi G7KAIH dalam Renstra Kemendikdasmen 2025–2030 agar program memiliki dasar perencanaan jangka panjang dan dukungan anggaran yang berkelanjutan</li> <li>• Dokumentasi evidence dan learning untuk pengembangan kebijakan berkelanjutan</li> <li>• Menjalni komunikasi strategis dengan Pemerintah Daerah untuk mendorong pembentukan Tim Koordinasi 7KAIH di tingkat provinsi dan kabupaten/kota</li> <li>• Menyediakan pedoman adaptasi lokal yang operasional bagi Pemerintah Daerah untuk mengadaptasi 7KAIH sesuai konteks budaya, kebutuhan lojal, dan keagamaan satuan pendidikan.</li> <li>• Memfasilitasi pelatihan dan pemberdayaan fasilitator lokal melalui program nasional yang terstruktur</li> <li>• Menyelenggarakan forum komunikasi dua arah dengan Pemerintah Daerah, sekolah, dan komunitas untuk memastikan ownership dan feedback berkelanjutan</li> </ul>

2	<b>Sekolah</b> (Transformasi Budaya Sekolah dan Partisipasi, didukung Penuh oleh Kemendikdasmen)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Integrasi 7KAIH dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.</li> <li>• Penguatan peran orang tua, baik dalam melakukan pengawasan menggunakan jurnal harian atau pemantauan pelaksanaan 7KAIH pada anak.</li> <li>• Kepemimpinan dan teladan kultural kepala sekolah dan guru dengan dukungan kapasitas dari program pelatihan nasional.</li> <li>• Membentuk mekanisme kolaboratif sekolah, keluarga, dan komunitas. Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua, serta keterlibatan tokoh masyarakat untuk memastikan pembiasaan berjalan konsisten di sekolah dan di rumah</li> <li>• Menggerakkan pembiasaan harian dan refleksi bersama seperti kegiatan rutin, apel pagi, pengisian jurnal, dan kegiatan lainnya yang dilakukan bersama agar seluruh ekosistem aktif dalam penguatan kebiasaan.</li> </ul>
---	---	--

### 2. ALTERNATIF KEBIJAKAN 2: Penguatan Kebijakan dengan Regulasi Menteri (Pendekatan Radikal & Mengikat)

Karakteristik dari alternatif 2 ini adalah melalui Penetapan G7KAIH sebagai kebijakan wajib nasional dengan kekuatan hukum mengikat melalui Peraturan Menteri, dengan tetap memberikan ruang untuk adaptasi budaya dan partisipasi lokal. Adapun Komponen Utama alternatif 2 adalah sebagai berikut:

No	Pemangku Kebijakan	Komponen Utama
1	<b>Kemendikdasmen RI</b> (Regulasi, Koordinasi Lintas Stakeholder, dan Akuntabilitas Nasional)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah tentang G7KAIH sebagai kebijakan wajib nasional</li> <li>• Integrasi G7KAIH dalam sistem penilaian dan akreditasi nasional</li> <li>• Penguatan struktur tata kelola dan akuntabilitas melalui sistem monitoring berjenjang</li> <li>• Pengembangan infrastruktur digital dan dashboard monitoring untuk tracking capaian program di setiap wilayah</li> <li>• Sosialisasi intensif multi-stakeholder untuk memastikan pemahaman dan komitmen terhadap regulasi</li> <li>• Menyelenggarakan koordinasi strategis dengan Pemerintah Daerah untuk memastikan implementasi regulasi yang konsisten namun adaptif terhadap konteks lokal</li> <li>• Menyediakan standar operasional prosedur (SOP) dan tools implementasi untuk memandu Pemerintah Daerah, sekolah, dan stakeholder lokal dalam menjalankan Peraturan Menteri</li> <li>• Membangun mekanisme dukungan teknis dari Kemendikdasmen kepada Pemerintah Daerah untuk supervisi, pembinaan, dan problem-solving dalam implementasi regulasi</li> <li>• Menjalni komunikasi berkelanjutan dengan Pemerintah Daerah, sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membangun ownership bersama dan mengidentifikasi tantangan implementasi</li> </ul>

2	<b>Sekolah</b> Implementasi Wajib dengan Fleksibilitas Programatik (Didukung Penuh oleh Kemendikdasmen)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Integrasi 7KAIH dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.</li> <li>Penguatan peran orang tua, baik dalam melakukan pengawasan menggunakan jurnal harian atau pemantauan pelaksanaan 7KAIH pada anak.</li> <li>Kepemimpinan dan teladan kultural kepala sekolah dan guru dengan dukungan kapasitas dari program pelatihan nasional.</li> <li>Membentuk mekanisme kolaboratif sekolah, keluarga, dan komunitas. Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua, serta keterlibatan tokoh masyarakat untuk memastikan pembiasaan berjalan konsisten di sekolah dan di rumah</li> <li>Menggerakkan pembiasaan harian dan refleksi bersama seperti kegiatan rutin, apel pagi, pengisian jurnal, dan kegiatan lainnya yang dilakukan bersama agar seluruh ekosistem aktif dalam penguatan kebiasaan.</li> </ul>
---	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengirimkan surat edaran kepada setiap dinas yang mengurus pendidikan di tiap provinsi dan kabupaten/kota tentang pentingnya G7KAIH</li> <li>Mengadakan pelatihan untuk tim koordinasi 7KAIH tingkat daerah (dinas pendidikan, tokoh agama, tokoh masyarakat, guru, CSR)</li> <li>Menyediakan toolkit dan guideline operasional untuk adaptasi program di tingkat lokal</li> <li>Memfasilitasi komunikasi dua arah dengan sekolah dan masyarakat memastikan pemahaman dan ownership</li> </ul>
2	Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengintegrasikan 7KAIH dalam rutinitas harian sekolah melalui pedoman wali kelas dan rencana kerja tahunan</li> <li>Kepala sekolah dan guru menunjukkan kepemimpinan kultural autentik melalui keteladanan nyata</li> <li>Membentuk unit penggerak karakter yang melibatkan guru, murid, dan komunitas sekolah</li> <li>Menjalankan monitoring dan evaluasi partisipatif melalui jurnal dan forum dialog internal</li> <li>Mengembangkan program pembiasaan yang inovatif, kreatif, dan sesuai konteks lokal</li> <li>Melaporkan capaian dan praktik baik kepada Pemerintah Daerah dan Kemendikdasmen</li> </ul>

**D. STRATEGI IMPLEMENTASI REKOMENDASI KEBIJAKAN: SOLUSI TERINTEGRASI BERTAHAP**

Rekomendasi utama: Mengkombinasikan Alternatif 1 dan Alternatif 2 secara bertahap dan terintegrasi dengan pendekatan hibrida yang mengintegrasikan regulasi top-down dan kepemimpinan kultural bottom-up. Strategi implementasi rekomendasi adalah pendekatan tiga tahap yang menggunakan Alternatif 1 sebagai fondasi untuk kemudian transisi ke Alternatif 2.

**1. TAHAP 1 (Bulan 0-6): Implementasi Alternatif 1 dengan Membangun Momentum Partisipatif**

Tahap ini berfokus pada penguatan tata kelola manajemen dengan mobilisasi kultural dan partisipasi di semua level, dengan Kemendikdasmen sebagai motor penggerak utama.

No	Level	Rekomendasi
1	Kemendikdasmen RI	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membentuk Tim Koordinasi G7KAIH Nasional yang melibatkan unit-unit terkait di Kemendikdasmen</li> <li>Membentuk ICP 7KAIH yang sederhana, user-friendly, dan transparan untuk mengukur capaian program</li> <li>Meluncurkan program pelatihan nasional berjenjang dengan prioritas daerah 3T dan sekolah inklusi</li> <li>Menjalankan sosialisasi intensif melalui berbagai saluran komunikasi (daring, workshop, media)</li> <li>Mengintegrasikan G7KAIH dalam Renstra 2025–2030</li> <li>Mendokumentasikan data, pembelajaran, dan praktik baik dari implementasi awal</li> <li>Menyelenggarakan koordinasi strategis dengan Pemerintah Daerah untuk membangun komitmen bersama.</li> </ul>

**2. TAHAP 2 (Bulan 6-12): Persiapan Penguatan Kebijakan Berbasis Evidence dan Partisipasi**

Tahap ini berfokus pada merancang Alternatif 2 (Permen) berdasarkan pembelajaran Tahap 1 dan melalui konsultasi luas, dengan Kemendikdasmen memimpin proses penyusunan regulasi.

No	Level	Rekomendasi
1	Kemendikdasmen RI	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan analisis komprehensif data dan pembelajaran dari Tahap 1 untuk memvalidasi dampak program</li> <li>Menyusun draft Peraturan Menteri dengan melibatkan konsultasi luas:</li> <li>Focus group discussion dengan guru, dinas pendidikan, tokoh agama, akademisi</li> <li>Konsultasi strategis dengan Pemerintah Daerah tentang realibilitas implementasi dan adaptasi lokal</li> <li>Penggalian feedback dari sekolah tentang pengalaman dan tantangan implementasi Tahap 1</li> <li>Menampilkan bukti empiris dampak positif dari Tahap 1</li> <li>Merancang Permen dengan ruang fleksibilitas untuk adaptasi lokal dan kultural—bukan rigid satu ukuran untuk semua</li> <li>Melakukan sosialisasi bertahap tentang draft Permen melalui berbagai stakeholder (online dan offline)</li> <li>Memfasilitasi diskusi dengan Pemerintah Daerah untuk menetapkan peran dan tanggung jawab masing-masing level dalam implementasi regulasi</li> <li>Menyiapkan infrastruktur kebijakan (SOP, tools, dashboard) yang akan mendukung implementasi Permen di Tahap 3</li> </ul>

2	Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan masukan tentang pengalaman implementasi Tahap 1</li> <li>Menunjukkan hasil positif dan praktik baik yang dapat dijadikan model nasional</li> <li>Mempersiapkan diri untuk transisi ke implementasi regulasi wajib</li> </ul>
---	---------	--

### 3. TAHAP 3 (Bulan 12+): Implementasi Alternatif 2 dengan Tetap Mempertahankan Momentum Partisipatif

Tahap ini berfokus pada implementasi Peraturan Menteri sebagai instrumen wajib nasional dengan tetap mengaktifkan partisipasi dan kepemimpinan kultural, dengan Kemendikdasmen sebagai pengoordinasi dan pembina utama.

No	Level	Rekomendasi
1	Kemendikdasmen RI	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menerbitkan Peraturan Menteri tentang G7KAIH sebagai instrumen hukum mengikat</li> <li>Mengoperasionalkan dashboard nasional untuk monitoring berjenjang yang transparan dan real-time</li> <li>Menyediakan dukungan teknis berkelanjutan dan problem-solving untuk implementasi di lapangan</li> <li>Menjalankan mekanisme reward dan punishment yang seimbang, lebih menekankan support daripada punishment</li> <li>Sosialisasi berkelanjutan menekankan kolaborasi dan pembelajaran bersama, bukan hanya compliance</li> <li>Membangun sistem komunikasi strategis dengan Pemerintah Daerah untuk: <ul style="list-style-type: none"> <li>Memastikan implementasi regulasi yang konsisten dan efektif di setiap wilayah</li> <li>Mengidentifikasi dan mengatasi hambatan implementasi secara proaktif</li> <li>Berbagi learning dan best practices antar daerah</li> <li>Memberikan insentif dan penghargaan untuk daerah yang menunjukkan kinerja baik dalam implementasi G7KAIH</li> <li>Menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan untuk kepala dinas pendidikan dan tim koordinasi 7KAIH daerah tentang implementasi Permen</li> <li>Memfasilitasi komunikasi dua arah dengan sekolah, orang tua, dan masyarakat melalui Pemerintah Daerah untuk membangun pemahaman dan dukungan publik terhadap regulasi</li> </ul> </li> </ul>
2	Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Implementasi 7KAIH sebagai komponen wajib dalam akreditasi dan evaluasi kinerja</li> <li>Tetap mempertahankan fleksibilitas dalam adaptasi programatik sesuai kondisi lokal</li> <li>Kepemimpinan kultural kepala sekolah dalam menerjemahkan regulasi ke konteks lokal</li> <li>Monitoring yang terstruktur tetapi tetap bersifat reflektif dan learning-oriented</li> <li>Melaporkan capaian kepada Pemerintah Daerah dan Kemendikdasmen secara berkala</li> </ul>

## E. MITIGASI RISIKO KEBIJAKAN

No	Aspek	Risiko	Mitigasi
<b>Risiko Alternatif 1</b>			
1	Komitmen multipihak lemah	Tanpa regulasi, implementasi bergantung komitmen sukarela yang rentan berubah	MoU tertulis, tokoh agama sebagai duta, reward/insentif, publikasi hasil positif
2	Beban Kerja Guru Berlebihan	Tugas tambahan menyebabkan stres dan burnout guru	Simplifikasi tools digital, kompensasi finansial, distribusi beban melalui tim support, dukungan psikologis
3	Kesenjangan Kapasitas SDM Antar Daerah	Disparitas kapasitas guru membuat implementasi tidak merata	Prioritas pelatihan daerah 3T, mentor lokal, e-learning, alokasi dana khusus infrastruktur
4	Rigiditas Sistem dan Ketidaksiapan Perubahan	Guru kesulitan mengadopsi pendekatan baru karena mindset kaku	Change management intensif, workshop transformasi berkelanjutan, unit penggerak sebagai agen perubahan, ruang inovasi
<b>Risiko Alternatif 2</b>			
	Resistensi Stakeholder	Regulasi wajib dari atas dapat ditolak stakeholder yang merasa tidak dilibatkan	Sosialisasi 6 bulan pra-legislasi melalui berbagai saluran, konsultasi publik luas, melibatkan guru/orang tua/tokoh agama dalam penyusunan Permen, soft-launching bertahap
	Beban Finansial dan Administrasi Berat	Alokasi anggaran tidak cukup dan beban pelaporan melebihi kapasitas	Costing study terlebih dahulu, multi-sumber pendanaan (CSR, filantropi), sistem pelaporan sederhana terintegrasi, fleksibilitas untuk sekolah dengan sumber daya terbatas
	Kesulitan Adaptasi Lokal	Regulasi nasional rigid tidak cocok dengan keragaman lokal	Permen berisi prinsip umum bukan detail kaku, ruang eksplisit untuk adaptasi daerah, contoh adaptasi di berbagai konteks, review regulasi berkala berdasarkan feedback lapangan
	Hambatan Jika Diterapkan Tanpa Fondasi Alternatif 1	Regulasi diterapkan tiba-tiba tanpa kapasitas dan komitmen lokal terbangun	Implementasi BERTAHAP (Alternatif 1 dulu 6-12 bulan, baru Alternatif 2), basis regulasi pada evidence dan learning dari fase 1

## F. KESIMPULAN

Program 7KAIH merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter anak Indonesia yang sehat, cerdas, dan berkarakter unggul melalui pembiasaan 7 kebiasaan positif sejak dini. Keberhasilannya sangat bergantung pada komitmen semua pihak, mulai dari guru, sekolah, keluarga, hingga dukungan kebijakan pemerintah.

Penguatan tata kelola manajemen melalui inovasi monitoring dan evaluasi serta pelatihan guru menjadi kunci di tahap awal, sementara reformulasi kebijakan dengan regulasi resmi dan integrasi dalam sistem penilaian nasional menjadi fondasi keberlanjutan yang wajib dikejar. Namun, mitigasi risiko seperti ketidaksiapan SDM, kesenjangan antar wilayah, dan resistensi komunitas harus selalu diantisipasi dengan langkah sosialisasi, pelatihan, dan adaptasi kebijakan sesuai kebutuhan lokal.

Dengan sinergi kebijakan, pengelolaan risiko, dan keterlibatan semua pihak, Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berpotensi menjadi gerakan nasional yang memperkuat fondasi karakter dan kualitas pendidikan anak Indonesia secara holistik dan berkelanjutan.